

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Toleransi

Deni Darmawan¹⁾

Universitas Pamulang

Email korespondensi: dosen01723@unpam.ac.id

ABSTRAK

Indonesia adalah negara besar, heterogen dan majemuk. Pentingnya toleransi di Indonesia agar menjadi negeri yang damai dan rukun diatas perbedaan yang ada. Penelitian ini mengenai pendidikan karakter religius berdasarkan nilai-nilai Toleransi yang diambil dari sirah nabawiyah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kisah-kisah apa saja yang mengandung nilai-nilai toleransi di dalam kisah Nabi Muhammad SAW sebagai dasar penguatan pendidikan karakter religius. Metode Pengumpulan Data Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (Library Research) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dan bahan documenter lainnya. Hasil dari penelitian Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai toleransi dalam kisah Nabi Muhammad SAW ketika mengembalikan kambing, kisah ketika membawa dagangan yang berbeda suku, Kisah bersama pemuka Nasrani Waraqah bin Naufal dan Rahib Buhaira. Kisah bersama paman-pamannya dan orang yang lebih tua di kalangan Quraisy dan kisah bersama ketua kabilah ketika meletakkan Hajar Aswad.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai-nilai, Toleransi

PENDAHULUAN

Kemajuan dan perubahan zaman yang pesat membuat anak bangsa jadi lupa diri dan semakin hilang jati diri. Ironinya, nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan nasionalisme sudah mulai bergeser dan terkikis. Jika salah sedikit, bisa saling baku hantam hingga berdarah-darah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila dan budaya seolah-olah tak tampak dan tidak mencerminkan orang Indonesia yang sesungguhnya.

Indonesia memiliki penduduk yang sangat besar di antara Negara-negara yang ada di dunia dan memiliki masyarakat yang plural. Inilah yang menjadi modal utama Indonesia dalam melakukan pembangunan. Keanekaragaman yang ada di Indonesia seperti perbedaan suku, etnis, ras, bahasa dan juga agama. Kebutuhan mendesak yang perlu di perhatikan oleh bangsa Indonesia adalah merumuskan kembali sikap keberagamaan yang baik, benar, dan toleran ditengah masyarakat yang plural tersebut. Jika ini dipenuhi, sudah pasti penganut agama akan menjai model (teladan) dalam sikap dan berperilaku yang mulia atau yang sekarang di sebut berkarakter.

Dahulu, Indonesia dikenal sangat ramah, sopan dan santun. Banyak wisatawan asing yang betah berkunjung dan memperoleh kesan yang mendalam sesudah berwisata dari Indonesia. Namun, ketika di era digital ini, Indonesia dicap menjadi warga net atau netizen yang tidak sopan dan kasar. Indonesia menduduki lima besar menjadi warga net yang dicap tidak sopan se-Asia Tenggara. Hal ini dilaporkan oleh Microsoft dalam studi tahunannya yang berjudul *Civility, Safety and Interactions Online 2022*.

Bukan tanpa alasan Microsoft membuat laporan tanpa data. Kenyataannya, degradasi moral kerap kali dipertontonkan di media sosial. Gegara saling ejak, fitnah, dan menyindir di media sosial, akhirnya terjadi perkelahian atau tawuran antar pelajar dalam dunia nyata. Tindak asusila pun dipertontonkan oleh sebagian kalangan pelajar dan mahasiswa, perundungan pun tak kalah hebat, ujaran kebencian menjadi hal lumrah, saling mencerca simbol-simbol agama, penistaan agama bermunculan, pemurtadan dilakukan dengan segala cara.

Pasal 28E dan Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki prinsip kebebasan beragama untuk dijunjung tinggi. Dalam praktiknya, intoleransi beragama masih saja terjadi. Jika didiamkan, maka akan menjadi masalah yang serius yang mengancam kerukunan dan persatuan bangsa. Biasanya, intoleransi terjadi karena adanya penolakan pendirian rumah ibadah, suara adzan yang mengganggu warga sekitar, pembatasan aktivitas kegiatan yang beragama lain, ada masih ada kelompok minoritas yang masih mendapatkan diskriminasi, di ruang publik dan media sosial masih terjadi ujaran kebencian terhadap agama.

Karakter suatu bangsa akan menentukan identitas dan keberadaan bangsa di mata dunia. Suatu bangsa yang mempunyai karakter akan mempunyai landasan dan pondasi yang kuat. Bangsa yang besar, bermartabat, dihormati adalah bangsa yang mempunyai karakter yang kuat. Untuk mempunyai karakter yang kuat, maka dimulai dari sumber daya manusia yang tertanam nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri yang bersumber dari agama, budaya dan Pancasila.

Sedangkan karakter dari berbagai bahasa mempunyai arti yang berlainan. Misalnya karakter dalam bahasa Inggris yaitu *character* yang artinya mengukir, melukis, menggoreskan dan memahat. Sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *charessein* yang artinya tidak terhapuskan dan corak yang tetap. Sedangkan karakter dalam bahasa Indonesia adalah tabiat, akhlak, sifat kejiwaan, budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lainnya. (Suyadi, 2013).

Orang yang berkarakter adalah orang yang bisa mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan sehari-hari. Justru sebaliknya, orang yang bertindak buruk, jelek, adalah

orang yang tidak berkarakter. Sedangkan orang yang berperilaku jujur, suka menolong, adalah orang yang berkarakter mulia. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kepribadian yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral. (Purnamasari, 2017).

Pendidikan karakter religius berbasis nilai-nilai toleransi perlu kita pelajari kembali melalui kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dalam sirah nabawiyah. Piagam Madinah dalam sirah nabawiyah menjadi tonggak dalam sejarah yang diakui oleh dunia. Pada saat itu, Nabi SAW sebagai pemimpin negara mampu menghormati dan menghargai orang-orang Nasrani dan Yahudi dengan aturan negara untuk hidup rukun, damai dan sejahtera.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai toleransi akan membentuk karakter religius yang moderat, toleran dan menjadi pribadi yang bersahaja. Agama Islam menjadi agama yang *rahmata lil 'alamin*, agama yang penuh dengan rahmat dan kasih sayang untuk semua alam dan seluruh manusia. Agama yang toleran terhadap agama-agama lainnya.

Toleransi memiliki arti moderasi atau jalan tengah, istilah toleransi lahir di dunia barat ketika situasi juga kondisi politik, budaya dan sosial yang khas (Misrawi, 2007). Sedangkan di Yunani toleransi (*tolerantia*) dikenal sebagai kelonggaran, kesabaran, juga kelembutan hati. Pada saat Revolusi Perancis, *tolerantia* sangat membumi di daratan Eropa. Karena hal ini terkait dengan persamaan, kebebasan, persamaan di dalam Revolusi Perancis.

Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi juga dapat melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode seperti memberikan keteladanan, pemberian arahan, pembiasaan, kegiatan mendongeng, kegiatan permainan, dan penggunaan media. (Pitaloka et al., 2021). Penanaman dan penguatan nilai-nilai toleransi sangat penting bagi warga sekolah. Dalam hal ini, Kepala Sekolah memiliki peran dalam menjaga toleransi di sekolah.

Toleransi merupakan satu dari berbagai karakter yang sejak dini perlu ditanamkan dan dibentuk pada peserta didik. Sikap ini berkaitan dengan kesadaran diri dan kecakapan sosial, seperti sikap saling menghargai, demokratis, bersahabat, cinta perdamaian dan persatuan, kepedulian sosial, empati dan kerjasama. Melalui toleransi, niscaya dapat mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis, bebas konflik, bebas sikap intoleran, dan memandang kemajemukan sebagai keindahan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. (Mandayu, 2020). Setiap umat Islam dan seluruh pemeluk agama lain belajar bagaimana kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam bergaul dan bermasyarakat pada waktu itu.

Nilai-nilai pendidikan karakter terhubung dengan agama yaitu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan diri sendiri juga sesama manusia, lingkungan dan sebagai kebangsaan

dalam bentuk perilaku, pikiran, perasaan dan juga perkataan yang berbasis pada norma-norma dari agama, budaya, adat-istiadat, tata krama dan hukum (Muslich, 2011).

Karakter itu dibagi menjadi dua, ada karakter bawaan sejak lahir ada karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter bisa diubah dan dididik. Lingkungan sekolah, kampus, dan komunitas bisa mengubah karakter seseorang yang tadinya buruk bisa menjadi lebih baik. Pembentukan karakter merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Pendidikan adalah usaha sadar dalam membentuk peserta didik menjadi pintar sebagaimana UU Sisdiknas tahun 2003. Pesan ini juga untuk membentuk kepribadian, generasi yang kuat yang berkarakter yang memiliki ilmu, dan nilai dalam diri yang bersumber dari nilai-nilai agama dan Pancasila. Kendati ini bersifat normatif, tapi tujuan Pendidikan Nasional harus diimplementasikan dan dijabarkan dalam proses dan praktik pembelajaran (Asri, 2020).

Toleransi merupakan satu dari berbagai karakter yang sejak dini perlu ditanamkan dan dibentuk pada peserta didik. Sikap ini berkaitan dengan kesadaran diri dan kecakapan sosial, seperti sikap saling menghargai, demokratis, bersahabat, cinta perdamaian dan persatuan, kepedulian sosial, empati dan kerjasama. Melalui toleransi, niscaya dapat mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis, bebas konflik, bebas sikap intoleran, dan memandang kemajemukan sebagai keindahan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. (Mandayu, 2020).

Ada beberapa definisi mengenai toleransi, yaitu merupakan sikap atau tindakan menghargai perbedaan agama, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari keyakinan yang seseorang yakini. toleransi yang merupakan sikap memberikan kebebasan kepada orang lain yang pendapat, keyakinan maupun pilihannya tidak sama dengan pribadi atau sama dengan kelompok pribadinya dan menganggap bahwa perbedaan sebagai suatu anugrah untuk saling menghargai.

Toleransi itu ada 3 yaitu, pertama, toleransi sosial. Toleransi yang menekankan pada kehidupan bermasyarakat untuk saling menghargai satu dengan yang lainnya dikarenakan perbedaan status sosial. dikarenakan dalam kehidupan bermasyarakat harus ada sikap saling menghargai antara status sosial individu satu dengan individu yang lain. Ke-dua, toleransi

budaya, yang berarti sikap menghargai keberagaman budaya serta adat istiadat yang dimiliki. Tidak bersikap bahwa budayanya yang paling unggul, benar dan bagus. Ke-tiga, toleransi agama, yang sikap menghargai keyakinan orang lain yang berbeda dengan dirinya, keberagaman agama dan keyakinan serta tidak menjadikan orang yang berbeda keyakinan dengan kita sebagai musuh, maka toleransi agama sangat penting kita lakukan. (Rahmawati & Harmanto, 2020).

Penduduk Madinah memiliki beberapa kepercayaan seperti kaum Yahudi dan kaum Muslim. Namun, di Madinah Nabi Saw membuat satu perjanjian untuk saling menghormati satu yang lainnya. Perjanjian tersebut di cantumkan di dalam salah satu poin piagam Madinah. Kaum Yahudi bani Auf adalah kaum yang hidup berdampingan dengan kaum Mukminin di Madinah. Jadi, mereka bebas menjalankan agama mereka serta menggunakan budak-budak dan diri mereka sendiri.

Walaupun demikian, toleransi perbedaan suku, kelompok atau etnis juga di tanamkan Nabi Saw. Penanaman dan penerapan toleransi ini bisa berhasil di tanamkan oleh Nabi Muhammad Saw tidak terlepas dari karakter penduduk Madinah yang baik dan memiliki hati lembut. (Gopari, 2019).

Jika belajar sejarah (sirah) berarti belajar mengenai keadaan pada diri sendiri juga makhluk lain, ada yang bersifat bawaan juga hasil usaha. Sedangkan secara terminologi menurut al-Zuhaili, seperti dikutip oleh Badri Yatim, sirah didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan Nabi Muhammad SAW, Kepribadiannya, sifat-sifatnya, tingkah lakunya, metode yang digunakannya dalam berdakwah, bertabligh dan mendidik. (Gopari, 2019).

Sirah Nabawiyah merupakan pendidikan dan pengajaran terbaik serta sekolah pertama yang melakukan generasi pertama kaum muslimin muslimat yang pernah dijumpai oleh dunia manapun. Menurut ulama salaf, Mempelajari Sirah Nabawiyah akan membawa dampak positif bagi pendidikan generasi yang salih yang dapat membawa panji keislaman, maupun mengorbankan jiwa dan hartanya untuk menegakkan risalah Islamiyyah.

Secara lebih rinci Muhammad Sayyid Ramdhan Al-Bauthi menjelaskan tujuan mempelajari Sirah Nabawiyah ada lima. Pertama, memahami kisah Rasulullah SAW sepanjang hidupnya, baik dalam situasi dan kondisi selama beliau hidup.

Untuk menguatkan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW tidak ada yang menyamai kejeniusannya diantara kalangan masyarakatnya. Lebih dari sebagai seorang rasul

yang dikuatkan oleh Allah dengan wahyu dan bimbingan dari-Nya. Kedua, supaya menemukan gambaran atau contoh yang ideal dalam berbagai macam bidang dari tingkah-tingkah dalam kehidupannya yang agung. Tidak ragu lagi, bahwa siapa pun yang mencari tuntunan paling ideal dalam berbagai bidang pasti akan menemukannya dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. Karena itu Allah menjadikannya teladan bagi umat manusia. Sebagaimana firman Allah sendiri di dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21.

Ke-tiga, kajian sirah bisa memberikan dan menemukan sebuah pengetahuan di dalam Al-Qur'an tentang peristiwa dan kejadian hidup Nabi Muhammad SAW, kita bisa memahami dan menghayati semangat, perjuangan dan tujuannya. Keempat, mengkaji sirah seorang muslim akan mampu menghimpun banyak pengetahuan keislaman yang benar, baik terkait dengan akhlak.

Karena tidak diragukan lagi bahwa kehidupan Nabi Muhammad SAW merupakan gambaran nyata dari keseluruhan prinsip dan hukum. Kelima, memberikan contoh praktis dan hidup bagi pendidik dan pendakwah Islam tentang metode pendidikan dan pengajaran. Karena Nabi Muhammad Saw adalah seorang pendidik, pemberi nasehat dan pengajar yang sangat baik yang tidak mengenal lelah untuk mempraktekan metode terbaik pada berbagai situasi dan kondisi. (Al-Buthy, 2009)

Nabi Muhammad SAW bukan saja manusia pilihan, tapi juga sebaik-sebaik uswah, teladan dan contoh bagi umat Islam. Begitu banyak hikmah dan pelajaran yang bisa diambil dari perjalanan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW melalui sirah nabawiyah. Sehingga, nilai-nilai toleransi akan menguatkan pendidikan karakter bangsa Indonesia menjadi sebuah negara yang besar dan mempunyai tingkat toleransi yang tinggi. Atas dasar itulah, penulis mengambil judul Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Toleransi dari Sirah Nabawiyah.

Pada hakikatnya, istilah Sirah Nabawiyah merupakan ungkapan tentang risalah (misi) yang dibawa Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, dari ibadah kepada hamba menuju ibadah kepada Allah SWT. (al-Mubrakfury, 2013).

Para ulama telah bersepakat menyatakan bahwa apa yang dimaksud dengan Sirah Nabawiyah adalah rekaman sejarah hidup Nabi Muhammad SAW yang komprehensif. Jadi, istilah Sirah Nabawiyah adalah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang penuh hikmah, pembelajaran, dan risalah Islam. Begitu banyak nilai-nilai pendidikan karakter dari sirah nabawiyah yang bisa digali, dipelajari dan diteliti untuk dijadikan contoh dan pedoman dalam

menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai toleransi dari kisah nabawiyah. Tujuannya untuk mengetahui dan memaknai nilai-nilai toleransi dalam sirah nabawiyah Rasulullah SAW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melalui pendekatan sejarah dengan menggunakan jenis penelitian beragama sumber dari perpustakaan (*library research*) Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literature. Literature yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, dan surat kabar. (Zubaedi, 2015)

Penelitian ini memiliki ciri-ciri berhadapan langsung dengan teks, data bersifat siap pakai, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dan kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu. (Zed, 2008)

Menggali informasi dengan narasumber yang melakukan kajian sirah nabawiyah untuk melengkapi data yang bisa dijadikan sumber rujukan. Penelitian kepustakaan dalam pengumpulan data dapat ditemukan dimana manakala tersedia kepustakaan sesuai dengan objek materil penelitian tersebut. (Kaelan, 2012).

Tujuan dari pendekatan penelitian sejarah adalah untuk membuat orang menyadari apa yg terjadi pada masa lalu , mungkin mereka mempelajari dari kegagalan dan keberhasilan masa lampau, mempelajari bagaimana sesuatu telah dilakukan untuk mengaplikasikan pada masa sekarang, mambantu memprediksi sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang. (Hamzah, 2019).

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri menjadi dua macam, yakni : a. Sumber data primer Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli atau buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. (Winarto, 1991).

Sumber data primer pada penelitian ini berupa sumber asli berupa buku-buku sejarah oleh penulis terkenal dan sebagai penguatnya melakukan wawancara dengan narasumber pengisi kajian sirah nabawiyah. Data sekunder yang digunakan berupa jurnal, skripsi, undang-undang, media massa dan sebagainya.

Metode Pengumpulan Data Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (Library Research) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa sumber referensi seperti dokumen, pamflet, buku atau dari majalah. (Nasution, 1996).

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Sirah Nabawiyah terjemahan yang populer di kalangan masyarakat Indonesia seperti Syaikh Shafiyurrahman Al-Shafiyurrahman Sirah Nabawiyah, Fiqh sirah karya Dr. Bouthi dan Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik Abad VIII-XII M karya Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A.

Adapun Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. (Daliman, 2015). Menafsirkan fakta-fakta dari data yang telah melalui proses kritik sumber menjadi penting karena dengan menafsirkan akan menghasilkan analisis atau informasi tentang sejarah tersebut. inilah sebabnya proses interpretasi menjadi penting.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) (Muhadjir, 1989). Yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya.

Teknik konten analisis yakni membuat kesimpulan kemudian identifikasi isi pesan pada buku. Nilai-nilai pendidikan karakter akan dianalisis yang ada di dalam buku sejarah Nabawiyah untuk menemukan jawaban dari masalah yang sudah dipaparkan yaitu nilai-nilai toleransi pada pendidikan karakter religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nabi Muhammad SAW adalah manusia terbaik yang Allah jadikan sebagai contoh bagi manusia. Beliau juga menjadi teladan terbaik dalam mencontohkan sikap toleransi kepada umatnya. Sungguh telah ada suri tauladan atau uswah yang baik di dalam diri Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Nabi Muhammad SAW juga orang yang sangat berpengaruh dari 100 tokoh yang ada di jagat dunia ini. Michael Heart dalam bukunya 100 tokoh yang memberi pengaruh kepada

dunia, Nabi Muhammad SAW menduduki posisi pertama. Sepanjang sejarah Nabi memiliki rekam jejak yang bisa dicontoh dan memberi pengaruh kebaikan bagi dunia.

Ada beberapa sikap toleran yang bisa dimaknai dari sirah nabawiyah yang tunjukkan ketika sebelum menjadi Nabi dan Rasul. Adapun nilai-nilai toleransi yang Nabi lakukan tercermin dalam sikapnya ketika Muhammad belum menjadi Nabi dan Rasul. Berikut beberapa potret pendidikan karakter berbasis nilai-nilai toleransi dalam sirah nabawiyah :

Toleransi Dalam Menggembala Kambing dan Membawa Barang Dagangan yang Berbeda Suku.

Gelar *Al-Amin* (Orang yang dapat dipercaya) yang diberikan kepada Muhammad bukan hanya slogan semata. Tapi sesungguhnya, Muhammad adalah orang yang jujur, amanah dan bertanggung jawab dalam segala hal. Pada masa remaja, Muhammad diberikan kepercayaan untuk merawat kambing dari berbagai suku. Muhammad merawat dan menggembala kambing dengan apik, ulet dan penuh kasih sayang. Sangat berbeda dengan penggembala lainnya. Muhammad juga diberikan kepercayaan untuk membawa dan menjual barang dagangan dari berbagai suku.

Potret sikap toleransi Muhammad sangat terlihat ketika ia menghargai semua perbedaan suku dari majikan pemilik kambing tersebut tanpa melihat latar belakang. Di dalam Sirah Nabawiyah karya Syaikh Syaifurrahman Al-Mubarakfuri, Muhammad menjadi orang yang dipercaya dan bertanggung jawab dari setiap hal yang dilakukan. Muhammad tidak membedakan orang-orang tersebut yang telah diberikan Amanah kepadanya. Muhammad menggembala kambing di kalangan Bani Sa'd dan juga di Makkah dengan imbalan uang dengan beberapa dinar.(Al-Mubarakfuri:2016).

Pada waktu Muhammad menggembala kambing dipelihara dengan segenap perhatian, mengawasi hewan gembalaannya itu agar tetap terkendali, jangan sampai ada yang hilang, terporosok, terluka, terpisah dari kelompoknya. Muhammad mengawasi dan merawat agar tidak ada kambing yang terganggu yang dapat membahayakan hewan gembalanya itu. Pekerjaan rutin menggembala kambing membentuk jiwa Muhammad menjadi calon pemimpin umat. (Ismail, 2017).

Pada usia 25 tahun, Muhammad juga diberikan kepercayaan untuk membawa barang-barang untuk di jual ke Syam milik Siti Khadijah binti Khuwailid seorang saudagar wanita yang kaya dan terpendang. Muhammad mempunyai sikap terbuka, jujur dengan para pembeli yang

berbeda suku dan agama. Sikap toleran, akhlak dan kejujuran Muhammad diceritakan oleh Maisarah, yang membantu Muhammad ketika berdagang. (Al-Mubarakfury, 2016).

Dalam buku yang berjudul *The Great Episodes of Muhammad SAW*, terjemahan kitab *Fish as-Sirah an-Nabawiyah Ma'a Mujaz Litarikh Al-khilafah as-Rasyidah* karangan Dr. Said Ramadhan Al-Buthy bahwa, ketika Muhammad mengisi usia mudanya dengan giat mencari rezeki dan juga menggembala kambing. Kelak, Muhammad akan bercerita tentang masa mudanya, "Dahulu aku menggembala kambing dengan upah beberapa qirath untuk penduduk Makkah." Allah pun menjaga beliau dari semua jenis permainan dan Kesia-siaan yang dapat menyimpangan anak-anak dan para pemuda. Aktivitasnya sebagai penggembala kambing memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi. Meskipun pamannya sangat mencintai dan menjaga sepenuh hati bagaikan anaknya sendiri, Muhammad tidak mau berpangku tangan dan berdiam diri. (Al-Buthy, 2009).

Sejak kecil Muhammad telah belajar mencari nafkah dan bekerja keras guna meringankan beban pamannya. Ini merupakan cerminan akhlak yang luhur yang merupakan wujud terima kasih sekaligus mencerminkan watak seorang pemuda yang rajin, gigit, cerdas dan berbakti. Allah SWT menyediakan berbagai sarana hidup dan kenyamanan bagi Muhammad kecil sehingga beliau tidak perlu bekerja keras atau menggembalakan kambing untuk memenuhi nafkah hidup dan keluarganya. Namun, dengan kebijaksanaan ilahi itu, kita mengetahui bahwa harta benda terbaik yang dimiliki seseorang adalah yang dia upayakan dengan kerja keras tangannya sendiri, dan dengan melayani masyarakat serta kaumnya sendiri. (Al-Buthy, 2009).

Ketika Muhammad menjadi penggembala kambing, beliau melayani orang yang menitipkannya dengan sepenuh hati dan sikap menghormati dan menghargai. Muhammad menunjukkan profesionalitas dalam menggembala kambing.

Begitu juga ketika menjual barang dagangan yang dititipkannya. Semua dilakukan dengan segala kehormatan dan sikap menghargai. Sedari remaja, Muhammad sudah berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hidup mandiri dan mampu mengelola hidupnya. Pamannya, Abu Thalib tidak segan-segan mencari lapangan pekerjaan baru yang lebih baik lagi. Ketika Siti Khadijah ingin mengirim barang-barang dagangannya ke Syam. Muhammad dengan sikap terbuka dan toleran terhadap pembeli. Hal ini diceritakan oleh buda Khadijah Maysarah. Keduanya pergi ke Syam untuk berdagang. semua barang dagangan Siti Khadijah ludes terjual dan keuntungan yang berlimpah. Sikap dan kecerdasannya dalam berdagang diceritakan semua ke Siti Khadijah. Sehingga membuat Khadijah takjub. (Al-Buthy, 2009).

Toleransi kepada Pemuka Nasrani Waraqah bin Naufal dan Rahib Buhaira.

Ketika Muhammad masih muda, beliau bergaul dengan siapa saja tanpa melihat status, suku dan agama. Muhammad dibesarkan oleh pamannya, Abu Thalib pada usia 8 tahun. Muhammad diajarkan berdagang dan suka diajak oleh sang paman Abu Thalib ke Syam membawa barang dagangan. Karena kepawaiannya berdagang dan atas wasilah sang paman, Muhammad menjadi pedagang yang amanah, jujur, bertanggung jawab, dan disukai oleh banyak pembeli.

Dalam buku yang berjudul *The Great Episodes of Muhammad SAW*, terjemahan kitab *Fish as-Sirah an-Nabawiyah Ma'a Mujaz Litarikh Al-khilafah as-Rasyidah* yang ditulis oleh Dr. Said Ramadhan Al-Buthy bahwa, ketika usia Muhammad genap 12 tahun, Abu Thalib melakukan perjalanan ke negeri Syam bersama kafilah dagang Quraisy. Muhammad pun diajak ikut serta. Ketika rombongan kafilah singgah di Bashra, mereka bertemu dengan seorang rahib bernama Buhaira. Beliau sangat menguasai injil dan memahami ajaran Kristen. Di Bashra, Buhaira melihat Muhammad dan mendekati serta memperhatikan Muhammad secara seksama dan mengajaknya bicara. (Buthy, 2009).

Begitu juga dalam sirah Nabawiyah Rohiqul Makhtum yang ditulis oleh Syaikh Syaifurrahman Al-Mubarakfuri bahwa, ketika Abu Thalib membawa Muhammad ke negeri Syam hingga masuk ke suatu tempat namanya Bushra yang masih termasuk wilayah Syam ibukota Hauran. Syam merupakan ibukota neger-negeri Aarab yang mengasih mengadopsi undang-undang Romawi. Di negeri inilah dikenal seorang rahib (pendeta) yang bernama Bahira (ada yang mengatakan nama aslinya Jarjis). Ketika rombongan tiba, Bahira memegang tangan Muhammad dan mengatakan, “Inilah penghulu alam semesta, inilah utusan Rabb alam semesta dia diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi semesta ini.” Bahira mengatakan ketika kalian muncul dan naik dari bebukita, bebatuan dan pepohonan bersujud kepadanya. Keduanya tidak akan sujud kecuali seorang Nabi. Dan ada tanda di bawa tulang rawan pundaknya yang bentuknya seperti apel. Kami mengetahui dari kitab suci kami. Kemudian sang Rahib mempersilahkan mereka dan menjamu secara istimewa. Setelah, Bahira memberi saran agar Abu Thalib pulang ke Makkah, ia khawatir jika di bawa ke Syam akan tertangkap oleh orang Romawi dan Yahudi. (Al-Mubarakfury, 2008).

Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A dalam bukunya *Sejarah dan Kebudayaan Islam* bahwa, Muhammad bertemu dan bertatap muka dengan pendeta Bakhira. Pendeta ini

memperhatikan dan mengamati Muhamad dan mengatakan akan tanda-tanda kenabian (*nubuawah*) sebagaimana yang telah ia baca dan tertera dalam kitab sucinya. Abu Thalib mengajaknya kembali pulang. Abu Thalib memenuhi keperluan belanja keluarganya dengan usaha dan simpanan yang ada. Adapun Muhammad kembali mengembala kambing kepunyaan Abu Thalib dan kepunyaan penduduk Makkah yang dipercayakan kepadanya. (Ismail, 2017).

Kendati usia Muhammad 12 tahun, mempunyai sikap hormat kepada seorang rahib kristen Buhaira/Bahira. Sedangkan Bahira tahu akan tanda-tanda kenabian Muhammad. Buhaira memberikan saran agar kembali ke Makkah, sebab jika orang-orang Yahudi tahu, maka akan berbuat jahat kepadanya. Keduanya, antara Buhaira dan Muhammad ketika saling bertemu, berjumpa dan berbicara dengan sikap terbuka dan toleran. Bahkan, Bahira menjamu dengan istimewa. Sikap toleransi Bahira kepada Muhammad begitu tinggi dengan sikapnya menjamu dan memberikan pelayanan istimewa.

Selain itu, karena kejujuran dalam berdagang, dan atas wasilah Abu Thalib, Muhammad bisa membawa barang-barang dagangan seorang perempuan yang mulia dan terhormat, Siti Khadijah binti Khuwailid. Karena keindahan akhlaknya, Siti Khadijah terpikat. Hal ini dikarenakan setiap barang dagangan yang dibawa oleh Muhammad selalu habis. Ajudanya Maysarah mengungkapkan kekaguman Siti Khadijah kepada Muhammad. Ketika Muhamad usia 25 tahun menikah dengan Siti Khadijah yang usianya 40 tahun. Namun, paras kecantikan Khadijah masih terlihat cantik dan banyak bangsawan Quraisy yang ingin menikahinya tapi selalu ditolak.

Khadijah mempunyai seorang sepupu yang beragama Nasrani yaitu Waraqah bin Naufal. Ia seorang imam Arab dan sepupu tertua dari jalur ayah Khadijah. Ia adalah seseorang Nasrani yang percaya akan kenabian Muhammad. Ia juga mengetahui tentang Injil yang menginformasikan akan hadirnya seorang Nabi.

Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A di dalam bukunya Sejarah dan Kebudayaan Islam bahwa, kendati sudah menikah dengan Siti Khadijah, Muhammad menjalin hubungan baik dan menghormati Waraqah sebagai seorang Nasrani yang taat. Bahkan, Waraqah bin Naufal memberi sambutan mewakili kerabat mewakili kerabat mempelai perempuan dan dihadiri oleh pemuka dan pembesar Arab, petinggi Quraisy, tokoh masyarakat, dan orang-orang terkemuka dalam urusan ekonomi, bisnis dan perdagangan. (Ismail, 2016).

Dr. Sa'ad Ramadhan Al-Buthy dalam Fiqh Sirahnya bahwa, ketika Muhammad mendapat ilham dari Allah dan membawanya ke Waraqah bin Naufal serta menceritakan masalah

itu kepadanya. Perihal yang tiba-tiba ini merupakan wahyu ilahi yang turun pada nabi-nabi sebelumnya. Ketika Nabi Muhammad SAW bertemu dengan Waraqah dimaksudkan untuk menyingkir keraguan, kecemasan, dan kesamaran yang sempat melanda jiwa beliau setelah mendapat wahyu pertama. (Al-Buthy, 2009). Ketika Nabi Muhammad menceritakan hal ini kepada Waraqah, nabi dengan santun, bijak dan toleran kepada Waraqah walaupun ia seorang Nasrani yang taat dan mengetahui kitab injil.

Sebelum menjadi wahyu, Muhammad memang sudah mengenal Waraqah bin Naufal. Selain sebagai pemuka kaum Quraisy, beliau juga masih mempunyai hubungan darah (sepupu) dengan Siti Khadijah. Kendati demikian, Muhammad sangat menghormati dan menghargai Waraqah sebagai seorang pemuka agama Nasrani yang mampu menukil beberapa tulisan dari Injil dengan tulisan Ibrani. Ia juga sudah tua renta dan buta. Ketika Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu, ia bercerita kepada Waraqah. Bahkan, sikap Waraqah meyakinkan Nabi Muhammad bahwa ia adalah utusan Allah sebagaimana nabi-nabi sebelumnya. (Al-Mubarakury, 2016).

Toleransi Kepada Paman-Pamannya dan Orang Yang Lebih Tua di Kalangan Quraisy.

Sewaktu muda sikap toleran kepada orang yang lebih tua begitu tinggi. Oleh sebab itu, Muhammad di masa muda banyak yang menyenangnya. Selain suka silaturahmi, ia juga dikenal santun dan menghormati yang lebih tua. Kendati, ada kebiasaan bangsa Arab yang melakukan kebiasaan perbuatan buruk, namun Muhammad menyikapi dengan santun, dan tidak mengikuti kebiasaan yang buruk itu. Muhammad sangat senang bergaul kepada masyarakat dan disanjung karena akhlak dan kesantunannya. Karena sikap toleran terhadap perbedaan suku pada saat itu, ia diakui dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Di dalam Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam, dikisahkan bahwa beliau adalah seorang figur dan contoh pemuda yang jujur, bertanggung jawab dan bersih tidak terpengaruh dan terkontaminasi kehidupan jahiliyah yang sudah menjadi budaya umum di masyarakat. Beliau juga menjadi sahabat yang bisa memberikan kenyamanan dan ketentraman kepada sahabat-sahabatnya. (Bahri, 2000).

Muhammad tidak membuat kegaduhan dan keonaran terhadap orang-orang dan sahabatnya. Muhammad sangat menghargai dan menghormati dalam setiap perbedaan yang ada di kota Makkah. Sikap menjadi contoh yang baik, kendati di masyarakat banyak praktik kemasiatan dan kemungkaran. Tapi Muhammad selalu menjaga dirinya dari hal-hal yang buruk.

Selain menjunjung tinggi toleransi, dalam kitab Rahiqul Maktum karangan Syaikh Syaifurrahman Al-Mubarakfuri, bahwa Muhammad di masa muda tidak pernah bermaksiat. Ketika ingin melangkah menghadiri tontonan yang digelar masyarakat Arab, Allah menjadikan ia tertidur hingga esok hari. Ketika Allah SWT jaga keluhuran akhlaknya, Muhammad mampu bersikap toleran dalam menyikapi setiap perbedaan dari berbagai suku dan kabilah pada saat itu.

Hal ini juga dilakukan oleh Muhammad terhadap paman-pamannya yang lebih tua seperti Abu Lahab, Abu Hajar, Abu Thalib dan saudara-saudara lainnya. Segala apapun perbedaan dari paman-pamannya, Muhammad selalu mengedepankan toleransi dan tidak mengusik keyakinan mereka.

Dalam buku yang berjudul *The Great Episodes of Muhammad SAW*, terjemahan kitab *Fish as-Sirah an-Nabawiyah* Ma'a Mujaz Litarikh Al-khilafah as-Rasyidah bahwa, ketika kakeknya, Abdul Muthalib (nama aslinya Syaibah Al-Hamd) meninggal dunia, Muhammad diasuh oleh pamannya, Abu Thalib yang meninggal dunia tiga tahun sebelum hijrah. Terlebih lagi, pamannya ini tidak memeluk Islam hingga akhir hayatnya sehingga tidak mungkin bagi siapa pun menuduh bahwa pamannya itu mempengaruhi risalahnya, atau bahwa persoalan ini adalah persoalan suku, keluarga, kepemimpinan, dan pangkat. (Buthy, 2009)

Toleransi Dengan Ketua Kabilah Ketika Meletakkan Hajar Aswad.

Rumah yang pertama dibangun oleh Allah adalah baitullah ada Ka'bah sebagai simbol sakral untuk menjadi kiblat dalam meng-Esakan Allah. Orang yang pertama membangun Ka'bah adalah bapak para nabi yaitu Ibrahim A.S. saat itu, banyak berhala dan kuil-kuil yang didirikan. "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): *"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* (2/127).

Ka'bah sering ditimpa bencana hingga risa bangunan dan dinding-dindingnya. Salah satu bencana itu yaitu banjir bandang yang melanda Makkah beberapa tahun menjelang Nabi SAW diutus. Sebagian dinding Ka'bah roboh. Sebelum diutus menjadi nabi, Muhammad banyak berperan dan melibatkan diri dalam pembangunan dan rekonstruksi Ka'bah. Kala itu usianya 35 tahun. Muhammad mengangkut batu diatas pundaknya dengan hanya dialasi selembar kain. (Al-Buthy, 2009).

Ketika ka'bah mengalami kerusakan karena air bah yang sangat besar. semua kabilah atau suku bekerjasama untuk membangun ulang kembali Ka'bah karena rusak yang

cukup parah. Semua kabilah dan suku yang ada di Makkah ingin membangun ka'bah dan meletakkan batu Hajar Aswad di tempatnya semula. Bagi ketua kabilah atau Bani merupakan suatu kehormatan bisa meletakkan batu Hajar Aswad.

Setelah proyek pemugaran Ka'bah hampir rampung, timbullah perselisihan antara golongan suku Quraisy. Siapakah yang berhak mengembalikan Hajar Aswad ke lokasi semula di surut sebelah timur Ka'bah? Mereka beranggapan bahwa orang yang berhak untuk meletakkan Hajar Aswad ke tempat semula berarti golongan merekalah yang beroleh kedudukan paling mulia dan terhormat diantara orang-orang Quraisy.

Hal ini semakin panas dan hampir perang saudara. Kemudian Abu Umayyah mengusulkan suatu ide yang solutif yang mengambilkan Hajar Aswad adalah orang yang pertama-tama memasuki Masjidil Haram dengan melalui Babus Shafa. Ke-esokan harinya, orang yang pertama kali lewat di Babus Shafa adalah Muhammad. Mereka senang dan bahagia sebab sosok Muhamad dikenal sebagai orang yang Amanah (*Al-Amin*).

Di dalam bukunya Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A yang berjudul Sejarah dan Kebudayaan Islam bahwa, saat meletakkan batu Hajar Aswad, sikap toleran Muhammad begitu tinggi. Batu Hajar Aswad diletakkan di surban dan para ketua kabilah atau suku memegang sisi-sisi sorban tersebut. Hal ini dilakukan Muhammad karena untuk menghormati para kepala kabilah Mekkah. Para petinggi dan pemuka Quraisy merasa puas dan lega dengan cara penyelesaian Muhammad yang sangat demokratis, pluralis, inklusif, etis, elegan, santun dan bijak. (Ismail, 2017).

Begitu juga dalam buku sirah Nabawiyah karangan Syaik Shaifurrahman Al-Mubarakfuri bahwa Muhammad meminta sehelai selendang lalu meletakkan Hajar Aswad tepat di tengah-tengah selendang, lalu meminta para pemuka suku Quraisy yang saling berselisih untuk memegang ujung-ujung selendang, lalu sama-sama mengangkatnya. Setelah mendekati tempatnya, Muhammad mengambil Hajar Aswad dan meletakkan ke semula. (Al-Mubarakfury, 2016).

Buku yang berjudul The Great Episodes of Muhammad SAW, terjemahan kitab Fish as-Sirah an-Nabawiyah Ma'a Mujaz Litarikh Al-khilafah as-Rasyidah yagn ditulis oleh Dr. Said Ramadhan Al-Buthy bahwa, kecerdasan dan kebijaksanaan Muhammad dalam mengelola urusan, mengendalikan masalah dan menghentikan perselisihan. Ketika renovasi Ka'bah terjadi perselisihan yang memanas hampir menumpahkan darah, dan baku hatam. Bani Abdur Dar telah mengeluarkan mangkuk berisi darah, lalu mengucapkan sumpah rela mati bersama Bani

Adiy dan bersama-sama mencelupkan tangan mereka ke mangkuk itu. Ketegangan itu terjadi sampai empat dan lima hari tanpa ada keputusan yang diambil. Muhammad menganalisis masalah kemudian memikirkan solusi yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah itu. (Al-Buthy, 2009).

KESIMPULAN

Pendidikan Karakter berbasis nilai-nilai toleransi dikisahkan dalam Sirah Nabawiyah yang bisa diambil pelajaran dan hikmahnya. Begitu banyak nilai-nilai kebaikan yang bisa diambil agar umat Islam dan umat beragama lainnya untuk saling mengedepankan sikap toleransi. Ketika Muhamad sebelum menjadi Nabi, pendidikan karakter dari nilai-nilai toleransi di Sirah Nabawiyah diantaranya toleransi dalam mengembala kambing dan membawa barang dagangan yang berbeda suku. Toleransi kepada Pemuka Nasrani Waraqah bin Naufal dan Rahib Buhaira. Toleransi kepada paman-pamannya dan orang yang lebih tua di kalangan Quraisy. Toleransi dengan ketua kabilah ketika meletakkan Hajar Aswad.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buthy, Said, Ramadhan. (2009). *Fikih Sirah: Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah Saw*. Penerbit Hikmah.
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman. (2013). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Gema Insani
- Asri, O. B. (2020). *Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya 5S*. 1(1), 237–242. <https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku/2020/03/11/membentuk-karakter-peserta-didik-melalui-budaya-5s/>
- Bahri, Fadhlil. (2000). *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 1*. Darul Falah : Jakarta Timur.
- Hamzah, Amir. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: Literasi Nusantara.
- Gopari, F. (2019). *Nilai-nilai pendidikan cinta tanah air dalam sirah nabawiyah: kajian tahun pertama Nabi Muhammad SAW di Madinah*. <http://eprints.walisongo.ac.id/10614/>
- Ismail, Faisal. (2017). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta : Paradigma.
- Winarto. (1991). *Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tasito.
- Muhamad Sayyid Ramadhan al-Buthi. (2018). *Fiqh as-sirah nabawiyah*. Darussalam.
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). *Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah*. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2),

31. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v5i2.1598>.
- Noeng, Muhajdir. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Serasin.
- S. Nasution. (1996). *Metode Research : Penelitian Ilmiah*. (Jakarta : Bumi Aksara.
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>.
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak*
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Zuhairi Misrawi. (2007) *Al-Quran Kitab Tolernasi : Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta : Fitrah.
- Zubaedi. Pedoman Penulisan (2015). Skripsi. (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
- Zed, Mestika. (2008) *Metode Penelitian KEPUSTAKAAN*. Jakarta: Buku Obor.